

**STRUKTUR DAN PROSES ANALOGI DALAM TUTURAN SISWA KELAS X
DI SMK MUHAMMADIYAH 04 BOYOLALI**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1



Oleh:

LUKMAN ARIS WIDODO

A310110120

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos-Pabelan. Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir :

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIP/NIK : 405

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : LUKMAN ARIS WIDODO

NIM : A 310110120

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : STRUKTUR DAN PROSES ANALOGI DALAM TUTURAN SISWA
KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 04 BOYOLALI.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 16 Maret 2015

Pembimbing

Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIK. 405

STRUKTUR DAN PROSES ANALOGI DALAM TUTURAN SISWA KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 04 BOYOLALI

Lukman Aris Widodo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102
Luqmanaris@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan struktur analogi dalam tuturan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali dan mendeskripsikan proses analogi dalam tuturan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, dan objek penelitian ini adalah tuturan yang merupakan sebuah analogi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik cakap semuka, teknik pancing, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan. (1) Struktur analogi menduduki sebuah frase yang berpola N+FN, V+FN, N+N, V+N dan SLPA bersifat eksplisit. Tuturan yang dianalogikan adalah guru, teman, mantan, adik dan pacar. Tuturan yang dipakai sebagai analogi adalah artis idola, pohon beringin, orang tua, payung, bunga raflesia arnoldi, hujan yang menyirami bumi, lilin, selimut, arus listrik, nenek lampir, juru taman, pandai besi, majikanku, preman pasar, anak jalanan, pahlawan, kebakaran jenggot, lolongan anjing, kenalpot racing, singa beranak, wanita haid, naga, calo, ocehan burung, tidak mengenal dosa, pertunjukkan wayang, penjahat kelamin, benalu, oli bocor, dan abu dajal. (2) Proses analogi tercipta dari ungkapan perasaan dan pemikiran O1 kepada O2 dengan melihat keadaan yang logis pada pokok masalah remaja, keluarga dan sosial di masyarakat.

Kata kunci: *analogi, psikolinguistik, dan tuturan.*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berkembang dengan sangat pesat terutama dalam hal ruang lingkup materi pokok yang harus dibelajarkan guru kepada peserta didik untuk menciptakan suatu hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Penggunaan media dan sumber belajar perlu diperhatikan agar dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Pelajaran Bahasa Indonesia bukan tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini diarahkan pada upaya membangun kemampuan serta keterampilan pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa termasuk alat komunikasi sosial yang bersifat konvensional dan arbitrer. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat saling menyampaikan informasi yang berupa gagasan, pendapat, perasaan, maksud, maupun informasi mengenai suatu peristiwa. Bahasa juga merupakan cerminan dari cara berpikir seseorang.

Manusia menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui berbagai media yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang berbentuk audio maupun visual. Manusia dikaruniai media langsung yang berguna untuk menghasilkan dan menerima audio. Bahasa berkembang menjadi bahasa yang bervariasi yang mempunyai banyak makna di dalamnya. Munculnya bentuk-bentuk bahasa yang bervariasi untuk menggambarkan atau menciptakan bahasa lisan secara logis, sebagai alat penyampaian perasaan untuk media berkomunikasi.

Jika dilihat dari segi perkembangan, fase remaja disebut fase kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Fase remaja merupakan fase peralihan yang tidak dapat dikatakan kanak-kanak dan belum juga disebut dewasa. Pada masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan yang cepat dan membawa akibat terhadap perilaku dan perasaannya. Fase ini mempunyai karakteristik tersendiri antara lain para remaja senang berpetualang, berkelompok, dan melakukan kenakalan. Karakteristik ini tercermin pula dalam bahasa mereka.

Pada umumnya para remaja menggunakan tindak tutur untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam keadaan santai dan berfungsi untuk menjalin keakraban atau sebagai identitas keakraban.

Mengekspresikan diri akan sebuah keadaan yang pernah dialami merupakan sebuah ungkapan-ungkapan yang dirasa pantas untuk diujarkan walaupun bisa menimbulkan efek positif maupun efek negatif pendengarnya. Pengekspresian tindak tutur itu tidak lepas dari sebuah keadaan dan perasaan yang pernah dialami dengan berbagai faktor-faktor yang dianggap logis dan benar-benar nyata. Ungkapan perasaan melalui ujaran yang bersifat logis dengan media bahasa itu menjadikan seseorang mampu melakukan sebuah pengekspresian sebagai fungsi bahasa.

Kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan kegiatan psikologi dalam memperoleh sebuah bahasa. Proses psikologi seseorang mampu mempengaruhi terbentuknya sebuah makna bahasa yang berbeda. Psikologi sangat berkaitan dengan kehidupan manusia yang sangat luas seperti perilaku manusia saat berbahasa (Chaer, 2009:2-3).

Secara umum perilaku kegiatan berbahasa disuatu kelompok remaja menimbulkan sebuah perilaku dan makna yang berbeda, salah satunya dalam sekelompok siswa kelas X SMK Muhammadiyah 04 Boyolali saat melakukan kegiatan berbahasa dengan teman sejawat dan guru banyak pemerolehan bahasa yang berbeda, karena perasaan dan pemikiran logis siswa sangat beraneka ragam bentuk dan maknanya. Komunikasi siswa ini dengan guru dan teman sejawatnya tetap menciptakan komunikasi yang baik walaupun banyak perbedaan pemerolehan bahasa akan sebuah pemikiran yang logis.

Proses berpikir logis berbahasa yang berbeda di dalam sekelompok siswa ini menimbulkan sebuah permasalahan dalam berbahasa. Sedangkan unsur pembentuk dari percakapan yang berupa ujaran dalam peristiwa berbahasa dinamakan tindak tutur. Ujaran yang dimaksud dalam konteks ini adalah

pemerolehan bahasa yang diujarkan oleh siswa setempat saat melakukan percakapan.

Pemerolehan bahasa yang logis pada sekelompok siswa ini akan diteliti dengan tinjauan psikolinguistik. Siswa yang melakukan ujaran melalui perasaan yang logis terhadap suatu objek yang dituju. Dari ujaran siswa muncul struktur dan proses analogi pada tuturan dalam pemerolehan bahasa dari proses berpikir logis. Pemerolehan bahasa dari proses berpikir secara logis yang diujarkan pada siswa ini menarik untuk diteliti, karena proses berpikir logis bahasanya mengandung maksud perasaan yang berbeda pada setiap orang.

Alasan inilah yang membuat penulis melakukan penelitian terhadap tuturan yang mengandung analogi yang dipakai oleh sekelompok siswa tersebut. Komunikasi yang dilaksanakan pada situasi tertentu yakni di dalam sekelompok Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. Mendasari penulis memilih Psikolinguistik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Struktur dan Proses Analogi dalam Tuturan Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2014 sampai selesai. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini, akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskripsi penelitian dengan metode kualitatif dalam penelitian ini, dimulai dari pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan wawancara dan teknik catat setelah data diperoleh, data dipilah sesuai dengan data yang diinginkan peneliti, selanjutnya data diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. Objek penelitian ini adalah tuturan yang bernalogi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 04 Boyolali.

Sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1991:93). Sumber data primer pada penelitian ini berupa tuturan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 04 Boyolali.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik cakap semuka, dan teknik catat. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan (Moleong, 2009:330). Teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Melalui triangulasi sumber, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengecek ulang data yang didapat dengan tepat.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2005:13). Teknik dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk memilah-milah data yang bersangkutan dengan acuan. Alat penentu pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Maka dalam penelitian ini alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa untuk digunakan dalam menjelaskan struktur dan proses analogi dalam tuturan siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan 30 data tuturan beranalogi yang sudah diklasifikasikan meliputi: tuturan beranalogi dari kelompok siswa kelas X TPMI 1, TPMI 2, dan TSM 1. Berdasarkan rincian tersebut, diketahui struktur dan proses analoginya. Struktur analogi dalam tuturan siswa secara keseluruhan menduduki sebuah frase yang berpola N+FN, V+FN, N+N, V+N dan SLPA bersifat eksplisit.

1. Struktur Analogi

a. N+FN

- 1) Informan : Faisal Fachri
- Umur : 15 Tahun
- Kelas : TPMI 1
- Tuturan : Guruku bagaikan artis idolaku.

Tuturan beranalogi data (1) *guruku bagaikan artis idolaku*. Guru secara leksikal berarti orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar. Unsur *guruku* dan *bagaikan artis idolaku* merupakan frase. Unsur *guruku* termasuk kategori N. Unsur ini terdiri atas kata dasar *guru*, dilengkapi dengan enklitik *-ku* yang berfungsi sebagai kata ganti kepemilikan orang pertama. Sedangkan unsur *bagaikan* merupakan SLPA, dan *artis idolaku* termasuk kategori FN. Unsur *idolaku* terdiri atas kata dasar *idola*, dilengkapi dengan enklitik *-ku* yang berfungsi sebagai kata ganti kepemilikan orang pertama. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah seorang *guru* sedangkan yang digunakan sebagai analogi adalah *artis idolaku*. Terdapat persamaan unsur yang keduanya bersifat insan. Akan tetapi terdapat perbedaan profesi. Unsur *artis idolaku* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *publik figur yang perlu ditiru*.

b. V+FN

- 2) Informan : Ika Nur Cholis
Umur : 16 Tahun
Kelas : TPMI 1
Tuturan : Mengajarnya seperti nenek lampir.

Tuturan beranalogi data (14) *mengajarnya seperti nenek lampir*. Guru secara leksikal berarti orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar dan mendidik. Unsur *mengajarnya* dan *seperti nenek lampir* disebut frase. Unsur *mengajarnya* termasuk V. Unsur ini terdiri atas kata dasar *ajar*, dilengkapi dengan konfiks *meng-nya* yang berfungsi sebagai kata kerja. Sedangkan *seperti* merupakan SLPA, dan *nenek lampir* termasuk FN. Tuturan yang dianalogikan adalah *guru*, sedangkan yang digunakan sebagai analogi adalah *nenek lampir*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan, antara *orang* bersifat insan dengan *nenek lampir* yang tidak bersifat insan. Unsur *nenek lampir* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *kasar dan menkutkan*.

c. N+N

- 3) Informan : Kendik Zuniar Indra Tama
Umur : 15 Tahun
Kelas : TPMI 2
Tuturan : Guruku laksana lilin.

Tuturan beranalogi data (24) *guruku laksana lilin*. Guru secara leksikal berarti orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar dan mendidik. Unsur *guruku* dan *seperti lilin* disebut frase. Unsur *guruku* termasuk N. Unsur ini terdiri atas kata dasar *guru*, dilengkapi dengan enklitik *-ku* yang berfungsi sebagai kata ganti kepemilikan orang pertama. Sedangkan *laksana* merupakan SLPA, dan *lilin* termasuk N. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *guru*, sedangkan yang digunakan sebagai analogi adalah *lilin*. Tuturan tersebut terdapat

perbedaan unsur, antara *teman* bersifat insan dengan *lilin* yang tidak bersifat insan. Unsur *lilin* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *mencerahkan*.

d. V+N

- 4) Informan : Muhammad Bagus Ginanjar
Umur : 16 Tahun
Kelas : TSM 1
Tuturan : Bicaranya seperti naga.

Tuturan beranalogi data (30) *bicaranya seperti naga*. Tuturan *bicaranya* ditujukan kepada teman. Teman secara leksikal berarti orang yang bisa diajak bekerjasama dan sebagai lawan bicara. Unsur *bicaranya* dan *seperti naga* disebut sebagai frase. *Bicaranya* termasuk V. Unsur ini terdiri atas kata dasar *bicara*, dilengkapi dengan enklitik –*nya* yang berfungsi sebagai kata ganti kepemilikan orang ketiga. Sedangkan *seperti* merupakan SPLA, dan *naga* termasuk N. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *teman*, sedangkan yang digunakan sebagai analogi adalah *naga*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang* yang bersifat insan, dengan *naga* yang tidak bersifat insan. Unsur *naga* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *yang diucapkan selalu menyesatkan*.

B. Pembahasan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Rahayu (2012) meneliti “Pemakaian Konjungsi Pada Bahasa Percakapan Anak Usia 7-9 Tahun di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: pertama jenis konjungsi yang dikuasai anak usia 7-9 tahun adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi subordinatif-koordinatif. Konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi subordinatif persyaratan. Kedua realisasi pemakaian konjungsi yang

ditemukan berdasarkan analisis tuturan percakapan anak usia 7-9 tahun antara lain pemakaian konjungsi yang tepat dan tidak tepat dalam menggabungkan konstituen kalimat.

Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012). Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan bidang kajian psikolinguistik yang menghasilkan analisis tentang tuturan bahasa. Perbedaannya, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek tuturan beranalogi yang menghasilkan analisis tentang struktur dan prosesnya, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Rahayu (2012) adalah pemakaian konjungsi bahasa percakapan yang menunjukkan bahwa konjungsi yang dikuasai dan biasa digunakan anak usia 7-9 tahun adalah konjungsi subordinatif persyaratan.

Penelitian Hayati (2013) meneliti “Penggunaan Tuturan yang Mengandung Emosi di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tinjauan Psikolinguistik”. Hasil penelitian ini adalah diantaranya (1) terdapat 62 tuturan mengandung emosi, dan (2) terdapat tiga ekspresi yang mengiringi tuturan mengandung emosi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bidang kajian psikolinguistik yang berfokus pada tuturan yang dituju. Adapun perbedaannya pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah tuturan yang beranalogi dengan menganalisis struktur dan proses tuturannya, sedangkan penelitian Hayati (2013) objek yang dikaji adalah tuturan yang mengandung emosi yang menunjukkan bahwa terdapat 62 tuturan yang mengandung emosi dan terdapat 3 ekspresi yang mengiringi tuturan.

Rahayu (2010) meneliti “Pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* dalam Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Pemakaian diksi dalam cerita anak *Solopos* memiliki variasi yang cukup banyak yaitu pemakaian kata-kata bersinonim, kata umum dan khusus, kata konkret, kata percakapan, dan adanya pemakaian istilah asing (2) Pemakaian gaya

bahasa di dalam koran ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana yaitu gaya bahasa sinestesia, gaya bahasa eponim, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa perumpamaan (3) Latar belakang penulisan cerita anak yang mencakup latar belakang profesi dan pendidikan berkaitan dengan penciptaan diksi dan gaya bahasa dalam cerita anak *Solopos*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bidang kajian psikolinguistik yang menganalisis tuturan sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang struktur dan proses analogi dalam tuturan siswa, sedangkan penelitian Rahayu (2010) membahas pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* yang menunjukkan bahwa pemakaian diksi dalam cerita anak *Solopos* memiliki variasi yang cukup banyak, gaya bahasa yang sederhana dan mencakup latar belakang profesi serta pendidikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur dan proses analogi dalam tuturan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali ditemukan 30 data tuturan beranalogi yang sudah diklasifikasikan meliputi: tuturan beranalogi dari kelompok siswa kelas X TPMI 1, TPMI 2, dan TSM 1. Berdasarkan rincian tersebut, diketahui struktur dan proses analoginya. Struktur analogi dalam tuturan siswa secara keseluruhan menduduki sebuah frase yang berpola N+FN, V+FN, N+N, V+N dan SLPA bersifat eksplisit. Tuturan yang dianalogikan adalah guru, teman, mantan, adik dan pacar. Tuturan yang dipakai sebagai analogi adalah artis idola, pohon beringin, orang tua, payung, bunga raflesia arnoldi, hujan yang menyirami bumi, lilin, selimut, arus listrik, nenek lampir, juru taman, pandai besi, majikanku, preman pasar, anak jalanan, pahlawan, kebakaran jenggot, lolongan anjing, kenalpot racing, singa beranak, wanita haid, naga, calo, ocehan burung, tidak mengenal dosa, pertunjukkan wayang, penjahat kelamin, benalu, oli bocor, dan abu dajal. Proses analogi dalam tuturan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali tercipta dari ungkapan perasaan dan pemikiran O1 kepada O2 dengan melihat peristiwa yang logis pada pokok masalah remaja di lingkungan sekolah dan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayati, Astri Nur. 2013. "Penggunaan Tuturan Yang Mengandung Emosi Di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tinjauan Psikolinguistik". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Oktorita. 2012. "Pemakaian Konjungsi Pada Bahasa Percakapan Anak Usia 7-9 Tahun Di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, Tri Puji. 2010. "Pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* dalam Kajian Psikolinguistik". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 2005. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.